

**NILAI SIMBOLIK BERKURBAN UNTUK
MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA**
Bisa Berbagi, Mampu Memelihara Diri, dan Memiliki
Prestasi di hadapan Ilahi

M. Karman

BANDUNG
1445 H/2024 M

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, الله أكبر, لا إله إلا الله والله أكبر, الله أكبر ولله الحمد. الحمد لله رب العالمين. والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له, وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. قال الله تعالى: ﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ﴾. اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. أيها الحاضرون اوصني وإياكم بتقوى الله فقد فاز المتقون.

Jamaah Salat 'Id Rahimakumullah!

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional yang, oleh sebagian ahli ditengarai, faktornya sebagian besar masyarakat Muslim belum sepenuhnya memahami makna esensial berkorban. Berkorban lebih sering diartikan sebagai menyembelih hewan kambing, kerbau atau sapi. Padahal, menyembelih hewan tersebut hanyalah makna simbolik dari berkorban. Sementara itu, makna sejati kurban, bagaimana kita sebagai makhluk bernalar 'menyembelih' *ego*, sifat rakus, cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan atau kekuasaan. Oleh karena itu, Idul Adha, seperti yang dilaksanakan hari ini harus dijadikan sebagai momentum memperbaiki spirit (semangat) mau berkorban; berkorban untuk kepen-tingan bangsa dan negara, dan bukan justeru 'mengorbankan' bangsa dan negara untuk kepentingan diri sendiri dan kelom-poknya.

Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar

Jamaah Salat 'Id Rahimakumullah!

Kata "korban" yang berasal dari bahasa Arab tersebut dapat diartikan "dekat" atau "mendekatkan diri dengan sempurna". Makna kurban itu dalam istilah Islam berarti kita ber-

usaha menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi upaya mendekatkan kita kepada Allah. Penghalang mendekatkan itulah yang disebut 'berhala' dalam berbagai bentuknya, seperti *ego*, nafsu, cinta kekuasaan, cinta harta-benda dan lain-lainnya secara berlebihan. Pesan mendasar dalam perintah tersebut dalam konteks Idul Adha, agar manusia tidak sesat dalam menjalani hidup, sehingga harus selalu menjalin kedekatan dengan Allah dan merasakan kebersamaan dengan-Nya setiap saat. Manusia, karena mudah sekali teperdaya oleh kesenangan sesaat yang dijumpai dalam perjalanan hidupnya, maka Allah memberikan kiat, metode dan bimbingan untuk selalu melihat kompas (arah) kehidupan berupa shalat dan zikir agar bahtera kehidupan tidak salah arah.

Berkaitan dengan Idul Adha, pengurbanan itu dapat disimbolkan dengan anak, yaitu Ismail as, anak Nabi Ibrahim as., anak yang didambakan selama kurang lebih 40 tahun. Di dalam Qs. Ali Imran/3:14, misalnya dijelaskan bahwa simbol kecintaan dunia itu terutama pada anak, sedangkan materi, mobil, rumah dan lainnya itu sebagai turunan kecintaan pada dunia. Jika cinta seseorang terhadap anak berlebihan sehingga takut terjadi apa-apa pada anaknya tersebut, dapat menghalangi hubungannya dengan Allah (Qs. al-Munafiqun/63:9) dan hubungan pemimpin dengan rakyatnya. Karena itulah pesan mendasar dan abadi dari pengalaman Nabi Ibrahim itu, 'sembelihlah anakmu'; artinya, sembelihlah segala *ego*, kerakusan, dan nafsu yang ada di hatimu, yang itu semua dapat menutupi kedekatan dan hubunganmu terhadap Allah dan sesama manusia. Seakan-akan Allah menegaskan kepada Nabi Ibrahim dan kepada kita hari ini, jika itu semua kamu lakukan dan kita lakukan, maka dapat mendekatkan kamu atau kita dengan Allah dan semua manusia, dan atau mendekatkan pemimpin dengan rakyatnya.

Ketika Nabi Ibrahim akan melakukan pengorbanan itu, godaannya berat sekali, terutama dari setan, dan diri (*ego. nafsu*)nya, meskipun, saat akan dilakukan penyembelihan itu Allah menggantinya dengan kambing. Allah tahu, seolah-olah

mengatakan, "... cukuplah dengan kambing karena engkau, hai Ibrahim telah melakukan yang semestinya", yakni menyembelih *ego*, kerakusan, dan cinta berlebihan dalam dirimu. Inilah yang mestinya kita ambil maknanya, bahwa sekarang ini berhala-berhala duniawi luar biasa bergentayangan, yang secara tidak sadar telah menjerumuskan kehidupan kita, termasuk mengantar bangsa ini ke tepi jurang kehancuran.

Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar Jamaah Salat 'Id Rahimakumullah!

Apa pesan mendasar dari kepatuhan Nabi Ibrahim dan digantinya Ismail dengan domba itu? Ada dua dua hal pokok yang dapat dijelaskan. Pertama, hati Ibrahim menjadi dekat kepada Allah karena nafsunya telah 'dibunuh'. Kedua, dengan kaum fakir miskin dihubungkan dengan mencintai, dalam wujud berbagi kasih sayang dengan sesama manusia (hati Ibrahim sangat kuat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan). Sementara itu, daging sebenarnya hanya makna simbolik; yang utama keberhasilannya telah membunuh/menyembelih egoisme dalam berbagai bentuknya.

Peristiwa kurban sebagai rangkaian bulan Dzulhijjah, di dalamnya ada perintah menunaikan ibadah haji (*hajja*). Lalu apa kaitan antara keduanya? Islam memperkenalkan, bahwa setiap perintah berdampak sosial. Haji maupun berkorban, memiliki dampak sosial yang luar biasa besar. Di sinilah akan kita temukan hikmah haji, yaitu memutus manusia dari bahaya jeratan rutinitas yang sangat potensial mengaburkan arah perjalanan kita, karena tanpa sadar bisa jadi kita telah menciptakan kiblat kehidupan baru. Mungkin berupa bayang-bayang jabatan politik, kemegahan hidup, popularitas, *self-glory*, dan berbagai bayang-bayang lainnya, sehingga terputus kedekatan kita dengan Allah. Oleh karena itu, Allah memanggil kita untuk datang ke rumah-Nya. Kita tinggalkan profesi, rumah, tanah air, dan berbagai urusan lainnya. Kita datang memenuhi panggilan cinta-Nya, *labbayk allahmumma labbayk*, untuk memperoleh pencerahan hidup, agar tidak terlena dengan tawaran kesenangan sesaat yang dapat menghancurkan makna dan tuju-

an hidup yang lebih besar nilainya dan abadi. Berihram, misalnya, bermakna kemauan kita menanggalkan status sosial yang menjadi *ego* manusia, *ego* kita semua; sebuah sentuhan spiritual untuk selalu hidup sederhana, tidak berlebihan. Itulah sebabnya, keseluruhan rangkaian ritual ibadah haji hakikatnya merupakan amalan paling berat bila ditinjau dari segi fisik, lalu diakhiri dengan perintah berkurban. Bukankah awal kita datang berhaji semua serba telanjang. Itu mendeskripsikan, bahwa kita menghadap Sang Khalik melalui simbol Ka'bah, harus dengan hati suci tanpa membawa status sosial yang ada. Di sinilah nilai-nilai kemanusiaan universal diperoleh; tidak kenal suku dan bangsa, semua sama di hadapan Allah.

Berkurban, sebagai ritual simbolik kelanjutan pelajaran seorang Ibrahim, juga menunjukkan bahwa berbagai sandang dan status sosial sungguh tidak ada gunanya di mata Allah. Allah menyatakan, hanya ketakwaanlah yang diperhitungkan di sisi Allah (Qs. al-Hujurat/49:13). Dengan berkurban sejatinya kita dapat 'membunuh' berbagai *ego* tadi, yang dapat menjadi penghalang upaya ketakwaan kepada Allah. Haji dan kurban juga sama-sama melahirkan dan menumbuhkan rasa damai dan aman, serta keduanya sama-sama membangkitkan semangat kebersamaan, spirit kekitaan, bukan keakuan (*ego-sentris*).

Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar Jamaah Salat 'Id Rahimakumullah!

Jika dalam konteks Indonesia kini, pelajaran apa yang paling menonjol dari peristiwa perintah berkurban itu? Aspek kepemimpinan sangat fundamental pada pesan ini. Seorang pemimpin, menurut Islam, harus melayani dan mencintai, bukan yang dilayani. Karena pemimpin sesungguhnya diberi amanat untuk melayani yang memberi amanat tadi. Ketika Idhul Adha ini yang dikumandangkan takbir, *Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Artinya, kita diajak menghayati bahwa hanya Allahlah yang agung, Dia yang paling besar, lainnya itu kecil. Janglanlah kecintaan terhadap dunia dan seisinya itu meng-

halangi kita untuk menghayati keagungan Allah. Karena itulah, ketika berucap *Allahu Akbar*, berarti yang lain itu kecil.

Berdasarkan konteks ini, hikmah terpenting berkorban itu bagaimana kita dapat meneladani seorang Ibrahim dalam memimpin dan melahirkan pemimpin-pemimpin berikutnya. Anak keturunannya menjadi para pemimpin dunia (Ismail, Ishaq hingga Isa a.s). Dapat dibayangkan, Ismail yang begitu dicintainya kemudian ia korbankan untuk memenuhi panggilan Allah. Namun, dalam sikap dan sifat Ibrahim itulah, bahwa dia telah sukses 'membunuh' berbagai *ego* dalam dirinya, sehingga menjadi pemimpin yang melayani rakyatnya. Saat ini kita membutuhkan pemimpin seperti itu dan kita pun dituntut menjadi sosok Ibrahim-Ibrahim baru di tengah kondisi negara yang multikrisis ini. Mengapa jiwa dan semangat berkorban selama ini susah ditumbuhkan di negara kita?

Kita dituntut bercermin pada prosesi haji dan berkorban tadi. Haji di dalamnya sarat nilai-nilai mulia yang perlu ditanamkan dan ditumbuhkembangkan di tengah-tengah kehidupan kita. Misalnya, ada istilah haji *mabrur*, haji yang baik. Kata *al-birr* ini semangat (spirit)nya melayani fakir miskin dan menolong kaum tertindas. Hal ini menegaskan, makna esensi berhaji itu, sekalipun ada orang berkali-kali berhaji tetapi tidak ada karya nyata dalam interaksi sosialnya, tidak tercapai prinsip dan nilai haji tersebut. Nah, dalam konteks kurban, jika kita tidak ada spirit atau semangat berkorban dan mencintai, seperti pemimpin kepada rakyatnya sendiri, kita dengan saudara-saudara kita, maka bangsa ini akan hancur. Bukankah, kehan-curan suatu bangsa itu dimulai ketika para pemimpin berbuat fasik, zalim, maksiat, dan tidak mengindahkan hukum. Allah menggambarkan hal itu dalam Qs. Al-Isra'/17:16), para pemimpin fasik itu ibarat orang tua yang memintal benang, tetapi setelah rapi, dirusaknya pintalan itu. Suatu kerja keras dan panjang, lalu dihancurkan dalam waktu sekejap, dalam istilah lain disebut *self-destroying nation*. Hal itu akan semakin parah jika rakyat pun larut dalam kefasikan, berbuat *semau gue*, sekehendak nafsu dan syahwatnya, atau *seenak udel*.

Kata kunci "memimpin" itu "mencintai orang lain", dan mencintai berarti "siap berkorban". Jadi, syarat mutlak bagi seorang pemimpin, termasuk para pemimpin keluarga, memiliki kesediaan berkorban yang didorong rasa cinta terhadap sesamanya dan orang-orang didekatnya yang didasari cinta kepada Allah. Mungkin kita dapat mengkritik diri kita atau bangsa kita, apakah saat ini, kita tidak memiliki pemimpin seperti yang digambarkan tadi? Atau justru yang ada kesediaan para pemimpin berkorban untuk diri dan golongannya sendiri, sembari sama-sama 'kompak' mengklaim berkorban untuk rakyat. Mereka inilah yang sungguh berandil dan berkontribusi besar dalam mengantarkan bangsa ini ke jurang *collapse*, kehancuran. *Mudah-mudahan itu tidak terjadi saat ini?*

Allah Akbar, Allah Akbar, Allah Akbar Jamaah Salat 'Id Rahimakumullah!

Jadi, pelajaran apa yang bisa diambil dari Idul Qurban ini? Tumbuh dan kembangkan semangat berkorban untuk sesama. Yakinlah, semangat ini akan melahirkan manusia-manusia dan pemimpin generasi seperti Ibrahim tadi. Bangsa ini sudah terlalu lelah untuk dikhianati karena kesediaan berkorban hanya untuk diri dan kelompoknya. Lihatlah para pemimpin rakyat di masa lalu. Keluar masuk penjara pun mereka lakukan untuk menegakkan keadilan, melawan penindasan, yang itu semua cermin kesediaan mereka berkorban demi rakyat dan bangsanya. Itulah simpulan dari firman Allah dalam Qs. Al-Hajj/22:37:

﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ﴾.

Daging hewan kurban dan darahnya sekali-kali tidak sampai kepada Allah, karena kurban itu bukan sesajen dan Dia tidak membutuhkan darah dan daging, tetapi ketakwaan manusia, yaitu sikap kita melawan rasa cinta terhadap harta dan kikir dengan berkorban, peduli, dan berbagi kepada fakir miskin untuk mendekatkan diri kepada Allah. ﴿